

Implementasi Kearifan Lokal Masyarakat dalam Mengelola Sumber Daya Pesisir di Desa Sinaka, Kabupaten Kepulauan Mentawai

Fitra Al Sihab¹, Nefilinda², Trina Febriani³
Universitas PGRI Sumatera Barat, Indonesia

fitraalsihab@gmail.com¹

Abstrak

Kata Kunci:

Implementasi,
Kearifan Lokal,
Sumber Daya
Pesisir.

Penelitian ini dilatar belakangi pada permasalahan masyarakat dalam mengelola kawasan pesisir. Di Desa Sinaka, terdapat lokasi tangkap tradisional yang hanya boleh dimanfaatkan oleh penduduk setempat. Namun, kehadiran kapal asing seperti kapal pukat cincin dari Pesisir menyebabkan hasil tangkapan di kawasan tersebut menurun. Selain itu, masuknya pendatang yang menggunakan putas atau bom dalam penangkapan ikan juga berdampak buruk pada ekosistem pesisir. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan implementasi kearifan lokal di Desa Sinaka. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengambilan informan melalui snowball sampling. Informan utama dalam penelitian ini meliputi masyarakat setempat, Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Kepulauan Mentawai, kepala desa, serta kepala dusun dari delapan dusun di Desa Sinaka, yaitu Koriatbuah, Boriai, Kosai Baru, Sinaka, Matotonan, Mangka Baga, Mabolak, dan Kosai Bagatsagai. Data dikumpulkan melalui wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Sinaka masih menerapkan kearifan lokal dalam mengelola kawasan pesisir, misalnya dengan menggunakan alat tangkap tradisional seperti mata pancing dan perahu demi menjaga kelestarian lingkungan. Selain itu, dukungan pemerintah juga sangat bermanfaat bagi para nelayan, terutama melalui bantuan perahu untuk masing-masing nelayan.

Abstract

Key Word:

Implementation,
Local Wisdom,
Coastal
Resources.

This research is based on the issue of community management of coastal areas. In Sinaka Village, there is a traditional fishing area that can only be utilized by local residents. However, the presence of foreign vessels, such as purse seine boats from Pesisir, has led to a decline in fish catches in the area. Additionally, the arrival of outsiders using cyanide or bombs for fishing has negatively impacted the coastal ecosystem. This study aims to analyze and describe the implementation of local wisdom in Sinaka Village. The research method used is qualitative, with informants selected through the snowball sampling technique. The main informants in this study include local residents, the Department of Marine Affairs and Fisheries of the Mentawai Islands Regency, the village head, and the heads of eight hamlets in Sinaka Village: Koriatbuah, Boriai, Kosai Baru, Sinaka, Matotonan, Mangka Baga, Mabolak, and Kosai Bagatsagai. Data was collected through interviews. The results of the study show that the people of Sinaka Village continue to apply local wisdom in managing coastal areas, such as using traditional fishing gear like fishing hooks and boats to preserve the environment. Moreover, government support is highly beneficial to local fishermen, particularly through the provision of boats for each fisherman.

Copyright © 2025 Fitra Al Sihab, Nefilinda, Trina Febriani

This work is licensed under an **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)**

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia dengan lebih dari 17.504 pulau, di mana 13.466 telah diberi nama. Terdapat 92 pulau terluar yang telah didaftarkan ke PBB sebagai garis pangkal perairan Indonesia. Dengan garis pantai sepanjang 95.181 km, Indonesia memiliki posisi strategis antara Asia, Australia, Samudera Hindia, dan Pasifik. Secara astronomis, Indonesia terletak antara 6° LU – 11° LS dan 95° – 141° BT. Sebagian besar wilayahnya adalah laut, mencakup 5,9 juta km², menjadikannya negara dengan garis pantai terpanjang kedua setelah Kanada. Melalui Deklarasi Djuanda (1957), Indonesia menyatakan bahwa laut di sekitar kepulauan adalah satu kesatuan wilayah NKRI. Pengakuan internasional diperoleh melalui UNCLOS 1982, yang kemudian diratifikasi dengan UU No. 17 Tahun 1985. Berdasarkan UNCLOS 1982, luas wilayah laut Indonesia mencapai 5,9 juta km², termasuk 3,2 juta km² perairan teritorial dan 2,7 juta km² Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE), belum termasuk landas kontinen. Hal ini menegaskan Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia.

Undang-Undang No. 27 Tahun 2007 mengakui pentingnya sektor kelautan dan perikanan dalam pembangunan nasional, namun pemanfaatannya masih belum optimal meskipun memiliki potensi besar. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan pembangunan yang terpadu dan berbasis ekosistem. Provinsi Sumatera

Barat memiliki wilayah pesisir seluas 186.500 km², empat kali luas daratannya, dengan garis pantai sepanjang 1.973,24 km dan 185 pulau kecil. Terumbu karangnya mencapai 53.515,3 Ha, namun 66,58% di antaranya telah mengalami kerusakan. Pembangunan nasional kini beralih dari sentralisasi ke desentralisasi, memberikan daerah kewenangan untuk mengelola sumber daya sesuai karakteristiknya. Peran nelayan sangat penting dalam menjaga keberlanjutan wilayah pesisir.

Kearifan lokal juga diterapkan dalam pengelolaan pesisir di Sumatera Barat, seperti upacara "Tolak Bala" di Nagari Mandeh, yang mencerminkan hubungan erat masyarakat dengan laut. Kabupaten Pesisir Selatan memiliki jumlah nelayan yang besar, mencapai 18.848 orang pada tahun 2019. Adanya kearifan lokal Masyarakat dalam pengelolaan sumber daya masyarakat sangatlah penting, namun pemerintah selama ini mengatakan sistem nilai, sosial, ekonomi dan budaya masyarakat lokal. Padahal menurut beberapa ahli, sistem pengelolaan sumber daya berbasis pada kearifan lokal masyarakat telah terbukti mampu mensejahterakan sekaligus menjamin keberlanjutan sumber daya pesisir, (Nefilinda, 2017).

Kearifan lokal memiliki peran penting dalam mengatur perilaku manusia dalam komunitas ekologis, terutama dalam pengelolaan lingkungan dan sumber daya alam. Masyarakat Mentawai dikenal dengan adat istiadat yang kuat, salah satunya kepercayaan "Arat Sabulungan," yang meyakini roh leluhur memiliki peran dalam kehidupan mereka. Sikerei (dukun) berperan penting dalam ritual adat dan penyembuhan. Di Desa Sinaka, kearifan lokal diterapkan dalam pengelolaan pesisir, seperti larangan penggunaan bom dan putas dalam menangkap ikan serta penggunaan alat tangkap tradisional. Selain itu, masyarakat menerapkan sistem penutupan sementara area tangkap selama tiga bulan untuk menjaga kelestarian ekosistem. Pelanggaran aturan ini dikenakan denda hingga 1,2 miliar rupiah. Namun, observasi pada Februari 2024 menunjukkan bahwa wilayah penangkapan ikan tradisional Desa Sinaka mulai terganggu oleh kapal asing, seperti pukat cincin dari Bengkulu, yang menangkap ikan secara berlebihan dengan metode destruktif, menyebabkan penurunan hasil tangkapan masyarakat setempat. Dari beberapa permasalahan di atas terkait pengelolaan sumber daya pesisir.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang berfokus pada kondisi objek alamiah dan bertolak dari individu menuju kumpulan umum, berbeda dengan eksperimen. Penelitian kualitatif menekankan pada makna dan pemahaman, dengan analisis data induktif (Sugiono, 2012). Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat, sementara key informan terdiri dari Kepala Dinas Kelautan dan Perikanan Kepulauan Mentawai dan Kepala Dusun Sinaka, yang memiliki pengetahuan mendalam tentang lokasi penelitian di Desa Sinaka, Kabupaten Kepulauan Mentawai. Informan adalah individu yang memberikan informasi terkait fenomena sosial yang relevan dengan masalah penelitian (Iskandar dalam Erisa, 2016). Pengambilan informan dilakukan menggunakan teknik snowball sampling, yaitu metode yang mengidentifikasi dan memilih sampel melalui jaringan atau rantai hubungan. Peneliti menggambarkan jaringan tersebut menggunakan sociogram, yang memperlihatkan hubungan antar responden atau kasus (Neuman, 2000).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Pengelolaan Sumber Daya Pesisir Di Desa Sinaka, kabupaten Kepulauan Mentawai

Implementasi kearifan lokal merupakan proses penerapan dan pelaksanaan ide, konsep, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis, seperti pembelajaran. Kearifan lokal berasal dari kata local wisdom yang berarti segala sesuatu baik itu berupa gagasan-gagasan, nilai-nilai, warisan-warisan, tradisi maupun budaya setempat (lokal) yang bersifat bijak, penuh kearifan serta bersifat baik bagi masyarakat yang memilikinya. Implementasi kearifan lokal dapat berupa adat istiadat, institusi, kata-kata bijak, pepatah, dan lain-lain, (Efendi, 2014).

Dusun Koritbuah

Pada tanggal 10 Juli 2024, wawancara dengan nelayan Desa Koritbuah dan Desa Sinaka mengungkap berbagai permasalahan di sektor perikanan. Bapak TD (60 tahun), kepala nelayan, menekankan penggunaan alat tangkap tradisional untuk menjaga ekosistem pesisir dan menyebutkan bahwa pemerintah telah membantu dengan kapal gratis serta pengawasan wilayah. Bapak ALX (54 tahun) mengeluhkan masuknya kapal besar dengan pukat harimau dan putas, yang merusak ekosistem dan menurunkan hasil tangkapan nelayan lokal. Sementara itu, Bapak RL (48 tahun) menjelaskan peran Kelompok Nelayan Roroi Koat, yang dibentuk Dinas Perikanan untuk memberikan penyuluhan tentang pelestarian hutan mangrove dan keberlanjutan ekosistem kepiting bakau, yang mendukung ekonomi nelayan setempat.

Dusun Boriai

Pada tanggal 11 Juli 2024, wawancara dengan nelayan dan pemerintah mengungkap berbagai aspek pengelolaan perikanan di Desa Sinaka. Bapak BI (51 tahun) menolak penggunaan alat tangkap merusak seperti putas dan bom, karena nelayan tradisional sangat bergantung pada hasil tangkapan yang lestari. Ia berharap pemerintah memberikan teguran dan sanksi kepada pelanggar. Bapak WLR (65 tahun) menegaskan bahwa nelayan tradisional masih menggunakan alat tangkap sederhana dan mengikuti aturan zona penangkapan 2 mil dari pantai. Pemerintah telah memberikan bantuan perahu dan alat tangkap gratis, serta penyuluhan untuk menjaga ekosistem laut. Bapak BRD (58 tahun), Sekbid Budidaya Perikanan Tangkap, menilai hasil tangkapan di Desa Sinaka cukup melimpah dan menegaskan bahwa pemerintah terus mendukung nelayan melalui bantuan peralatan dan penyuluhan terkait praktik penangkapan yang berkelanjutan.

Dusun Kosai Baru

Pada tanggal 12 Juli 2024, wawancara dengan nelayan di Desa Sinaka menunjukkan komitmen mereka terhadap pengelolaan pesisir yang berkelanjutan. Bapak BD (62 tahun) menjelaskan bahwa nelayan masih menggunakan cara tradisional seperti jaring dan menjaga kelestarian hutan mangrove dengan tidak melakukan penebangan agar ekosistem tetap terjaga. Bapak DNL (42 tahun) menambahkan bahwa mayoritas nelayan menggunakan alat tradisional seperti sampan dan kakapli. Ia juga menekankan bahwa pemerintah telah memberikan penyuluhan mengenai teknik penangkapan ikan yang ramah lingkungan serta zona tangkap aman sejauh 2 mil dari pantai, yang sebelumnya belum banyak diketahui nelayan.

Dusun Sinaka

Pada tanggal 13 Juli 2024, Bapak TSN (56 tahun), Kepala Desa Sinaka, menjelaskan bahwa mayoritas masyarakat masih berprofesi sebagai nelayan tradisional, menggunakan sampan dan alat pancing sederhana. Selain itu, mereka juga memanfaatkan hutan bakau sebagai sumber penghidupan tambahan, misalnya dengan menangkap kepiting bakau, karena mereka percaya bahwa menjaga hutan bakau berarti menjaga ekosistem laut. Sementara itu, Bapak IHM (54 tahun), seorang nelayan, menyatakan bahwa peran pemerintah dalam mendukung nelayan tradisional sudah cukup besar. Pemerintah sering memberikan penyuluhan tentang teknik penangkapan ikan yang ramah lingkungan, sehingga ekosistem laut tetap terjaga dan hasil tangkapan nelayan meningkat, yang berdampak positif pada perekonomian masyarakat pesisir.

Dusun Matotonan

Pada tanggal 14 Juli 2024, Bapak YD (58 tahun), seorang nelayan, menegaskan bahwa masyarakat setempat sangat menjaga hutan bakau dan ekosistem laut, karena laut merupakan sumber kehidupan utama mereka. Namun, masih ada nelayan yang menggunakan pukot harimau dan putas, yang merusak ekosistem dan mengurangi hasil tangkapan ikan. Oleh karena itu, mereka berharap pemerintah memberikan teguran dan sanksi kepada pelaku penangkapan ikan dengan cara yang tidak ramah lingkungan. Sementara itu, Bapak KRL (61 tahun), nelayan di dusun setempat, menyoroti bahwa sumber daya pesisir Mentawai sangat melimpah, tetapi beberapa oknum mengeksploitasi sumber daya ini secara tidak bertanggung jawab, merusak ekosistem laut. Sebagai nelayan tradisional, ia dan rekan-rekannya sering merasa geram terhadap nelayan yang menggunakan metode merusak, karena bagi mereka, laut adalah sumber kehidupan yang harus dijaga kelestariannya.

Dusun Mangka Baga

Pada 15 Juli 2024, Bapak MRL (65 tahun), seorang nelayan, menjelaskan bahwa mereka masih menggunakan peralatan tradisional untuk memancing. Menurutnya, menjaga ekosistem laut lebih penting daripada memperoleh hasil tangkapan yang banyak. Namun, ia mengkhawatirkan masuknya kapal-kapal besar ke pesisir yang menyebabkan kerusakan dan pencemaran laut mereka. Sementara itu, Bapak JN (62 tahun), seorang warga, mengungkapkan bahwa meskipun ia jarang melaut, ia sering menangkap kepiting bakau sebagai mata pencarian. Di desanya, hutan bakau yang terjaga mendukung kelimpahan kepiting bakau. Ia juga mengapresiasi peran pemerintah yang memberikan penyuluhan terkait budidaya kepiting bakau, yang berujung pada peningkatan hasil tangkapan.

Dusun Mabolak

Pada 16 Juli 2024, Bapak AF (56 tahun), seorang masyarakat nelayan, menjelaskan bahwa meskipun pekerjaannya bukan sebagai nelayan utama, ia melaut hanya di hari libur (Sabtu dan Minggu) untuk mencari makan bagi keluarga. Ia juga menambahkan bahwa peralatan yang digunakan masih tradisional. Sementara itu, Bapak TN (49 tahun), seorang nelayan dengan pengalaman lebih dari 25 tahun, mengungkapkan bahwa ia mempertahankan cara tradisional dalam menangkap ikan. Menurutnya, cara ini sangat berguna untuk

menjaga kelestarian pesisir dan ia dan nelayan lainnya di Desa Sinaka tidak ingin merusak laut yang dianggap sebagai sumber kehidupan mereka.

Dusun Kosai Bagatsagai

Pada 17 Juli 2024, Bapak UJ (58 tahun), Ketua Nelayan, mengungkapkan dukungannya terhadap program-program pemerintah yang bertujuan meningkatkan hasil tangkapan nelayan. Ia menjelaskan bahwa nelayan diberikan penyuluhan tidak hanya tentang cara menangkap ikan yang benar, tetapi juga mengenai cara mengelola dan membudidayakan kepiting bakau, mengingat pesisir desa ini banyak dihiasi oleh hutan bakau, yang sangat baik untuk pembudidayaan kepiting bakau. Sedangkan Bapak RN (59 tahun), seorang nelayan, menyatakan keprihatinannya dengan peralihan nelayan dari cara tradisional ke modern yang sering menggunakan pukat harimau dan putas. Ia menyoroti dampak buruk terhadap ekosistem laut, seperti banyaknya anak ikan yang mati, yang pada gilirannya akan mengurangi hasil tangkapan ikan. Ia juga berharap pemerintah segera mengambil tindakan tegas terhadap nelayan yang masih melakukan penangkapan dengan cara yang merusak ekosistem laut.

Dari hasil paparan wawancara di beberapa dusun tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat disana sudah berkurang yang menangkap ikan dengan menggunakan cara tradisonal dan sudah banyak yang beralih menggunakan cara modern. Disini peran pemerintah juga sangat penting dalam menangani oknum – oknum yang menggunakan penangkapan ikan secara tidak rahma lingkungan dan pemerintah juga sudah sudah memperhatikan nelayan – nelayan tradisonal dengan memberikan bantuan berupa perahu gratis dan alat – alat penangkapan ikan yang bisa memebantu para nelayan

Tabel 1. Kearifan Lokal Masyarakat Di Desa Sinaka, Kecamatan Pagai Selatan, Kabupaten Kepulauan Mentawai

No	Bentuk Kearifan Lokal
1	Memiliki wilayah tangkap tradisional
2	Terdapat aturan dalam penutupan Kawasan tangkap tradisioanal
3	Pengawasan Kawasan pesisir dilakukan oleh Masyarakat di setiap dusun yang diberi nama kelompok :Sijago Koat”

Pembahasan

Pembahasan ini di dapat dari hasil penelitian tentang Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Pengelolaan Sumber Daya Pesisir Berbasis Kearifan Lokal Di Desa Sinaka, Kabupaten Kepulauan Mentawai, yang meliputi implementasi kearifan lokal. Berdasarkan wawancara tentang implementasi kearifan lokal masyarakat dalam pengelolaan sumber daya pesisir di Desa Sinaka, Kabupaten Kepulauan Mentawai, diperoleh informasi dari beberapa dusun. Di Dusun Kortibuah, sebagian besar masyarakat masih menggunakan peralatan tradisional untuk menangkap ikan, meskipun ada juga yang sudah beralih ke cara lain dan membudidayakan kepiting bakau sebagai penghasilan tambahan. Di Dusun Borirai, sudah terbentuk kelompok nelayan yang menjalankan saran pemerintah setempat dalam menangkap ikan yang baik dan merawat hutan bakau untuk menjaga ekosistem laut. Di Dusun Sinaka, banyak nelayan yang beralih menggunakan cara modern, tetapi beberapa masih mempertahankan cara tradisional karena diyakini tidak merusak ekosistem laut. Di Dusun Matotonan, masyarakat berharap pemerintah memberikan sanksi kepada nelayan yang menggunakan pukat dan putas yang merusak ekosistem laut, karena meskipun hasil tangkapan ikan awalnya banyak, namun lama-kelamaan berkurang. Dusun Mangkabaga juga banyak yang menggunakan cara tradisional meskipun hasil tangkapan tidak sebanyak dengan alat modern, namun mereka menjaga kelestarian laut. Di Dusun Kosai, nelayan tradisional merasa sangat diperhatikan pemerintah yang memberikan perahu gratis sebagai bentuk dukungan. Dusun Mabolak juga menggunakan peralatan tradisional dan beberapa masyarakatnya membudidayakan kepiting bakau. Di Dusun Bagatsagai, masyarakat berharap pemerintah memberikan sanksi tegas kepada nelayan yang merusak ekosistem laut. Secara keseluruhan, masyarakat di Desa Sinaka sangat peduli terhadap kelestarian ekosistem pesisir dan berharap agar pemerintah lebih mendukung upaya pelestariannya.

Implementasi kearifan lokal dalam pengelolaan kawasan pesisir di Desa Sinaka melibatkan penerapan aturan ketat mengenai kawasan tangkap tradisional. Kawasan ini memiliki ketentuan seperti jeda waktu penangkapan ikan setiap 3 hingga 6 bulan, serta kewajiban bagi masyarakat untuk menggunakan alat tangkap tradisional seperti jaring, mata pancing, dan perahu. Penggunaan alat tangkap yang merusak ekosistem pesisir, seperti jaring besar, putas, dan bom, dilarang. Untuk mengawasi kawasan pesisir, kepala desa memberikan tanggung jawab kepada masing-masing dusun untuk menjaga wilayahnya, dengan pembentukan tim pengawas bernama "Sijago Koat." Masyarakat yang melanggar aturan ini akan dikenakan sanksi sesuai kesepakatan bersama.

Hal ini sejalan dengan temuan dalam penelitian Stefanus (2017) yang membahas pengelolaan sumber

daya pesisir di Kabupaten Lembata, Nusa Tenggara Timur. Kearifan lokal yang ada di daerah tersebut, seperti tradisi Badu, Muro, dan lainnya, sangat berperan dalam pengelolaan sumber daya pesisir dan laut. Tradisi tersebut memiliki peran strategis dalam menjaga kelestarian sumber daya alam pesisir. Begitu pula dengan penelitian Maya Puspita (2017) yang mengungkapkan bahwa di Nanggroe Aceh Darussalam, masyarakat nelayan sangat menghargai kearifan lokal dan alam. Di sini, Panglima Laot memegang peranan penting dalam menjaga kelestarian laut, bekerja sama dengan pemerintah untuk menangani pelanggaran yang terjadi, dan bertanggung jawab atas pengelolaan sumber daya laut dan pesisir.

KESIMPULAN

Dari uraian – uraian yang telah di kemukakan pada bab-bab terdahulu tentang pengelolaan sumber daya berbasis kearifan lokal di Desa Sinaka, Kabupaten Kepulauan Mentawai. Maka penelitian ini dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut Implementasi kearifan lokal kawasan pesisir di Desa Sinaka masih terdapatnya kawasan tangkap tradisional, dimana kawasan tangkap tradisional ini memiliki aturan dalam pengelolaannya seperti, jeda waktu tangkap ikan setia 3/6 bulan sekali dan masyarakat setempat harus menggunakan alat tangkap tradisional berupa jaring, mata pancing, dan perahu, dan tidak di perbolehkan menggunakan alat tangkap yang dapat mencemari kawasan pesisir seperti jaring dalam ukuran besar, putas, dan bom. Selain itu dalam mengawasi wilayah pesisir yang ada di desa Sinaka maka kepala desa memberikan tanggung jawab kepada masing-masing dusun dalam menjaga kawasan pesisir mereka, yang nantinya tim pengawas dari setiap dusun akan di beri nama “Sijago Koat”. Dan jika ada masyarakat yang melanggar aturan dalam kawasan tangkap tradisional maka akan di beri sanksi sesuai dengan kesepakatan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Aida, N., & Zuska, F. (2017). Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Wilayah Pesisir Di Desa Jaring Halus. *Jurnal Antropologi Sumatera*, 15(1), 270–279. Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Wilayah Pesisir Di Desa Jaring Halus
- Efendi, A. (2015). Implementasi Kearifan Budaya Lokal Pada Masyarakat Adat Kampung Kuta Sebagai Sumber Pembelajaran Ips. *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal*, 1(2), 211–218.
- Febriani, T. (2021). Nilai Kearifan Lokal Dalam Pemberdayaan Perempuan Pada Songket Pandai Sikek. *Bakaba*, 9(1), 25–31.
- Juniarta, H. P., Susilo, E., & Primyastanto, M. (201). Kajian Profil Kearifan Lokal Masyarakat Pesisir Pulau Gili Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo Jawa Timur. *ECOSOFIM (Economic and Social of Fisheries and Marine)*, 1(1), 11–25.
- Maya Puspita. (2017). Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Sumber Daya Pesisir Dan Laut Hukum Adat Laot. *Jurnal Pembangunan Berkelanjutan*.
- Muh Ruslan, A. (2016). *Studi Kasus di Desa Kapita, Kecamatan Bangkala, Kabupaten Jeneponto*).
- Nefilinda. (2017). *Pembangunan Lingkungan Hidup Nagari Yang bertumpu pada Kearifan Lokal di Minangkabau*. Universitas Negri Padang .
- Nurlidawati, R. (2021). Peranan Kearifan Lokal. *Al-Hikmah Vol 23 No. 1 Januari-Juni 2021*.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2007). Nomor 27 Tahun 2007. *Pengelolaan Wilayah Pesisir Dan Pulau-Pulau Kecil*, 43(9), 1689–1699.
- Rimayani. (2015). Pengelolaan Sumber Daya pesisir Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Desa Les Kecamatan Tejakula Bali. *Jurnal Pembangunan Berkelanjutan*.
- S. Stanis., Supriharyono., A. N. B. (2017). *Pengelolaan sumberdaya pesisir dan laut melalui pemberdayaan kearifan lokal di kabupaten lembata propinsi nusa tenggara timur*. *Jurnal Pasir Laut*, 2, 67–82
- Sulsalman Molta. (2017). Kearifan Lokal Masyarakat Etnis Tolak Dalam Pengelolaan Sumber Daya Pesisir Di Kecamatan Lalonggasumeto Kabupaten Konawe Provinsi Sultra. *Jurnal Sejarah Dan Budaya*.
- Syarif, E., Hendra, H., M, M., & Saputro, A. (2023). Konservasi Sumberdaya Pada Masyarakat Pesisir Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Terintegrasi*, 1(1), 10–16.
- Undang-Undang . Perikanan . no 31 tahun 2004*. 1–3.
- Tanamir, M.Pd, M. D., & Putri, R. E. (2019). Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Pengetahuan Tentang Kearifan Lokal Terhadap Kesadaran Masyarakat Dalam Melestarikan Das Di Kenagarian Aur Begalung Talaok Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Spasial*, 5(2), 43–47.